

Dikotomi Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Indonesia

Iis Marwan¹, Randy Fadillah Gustaman², Agus Gandi³

¹Pendidikan Jasmani, Universitas Siliwangi

email: iismarwan@unsil.ac.id

²Ilmu Politik, Universitas Siliwangi

email: randy.fadilah@unsil.ac.id

³Prodi S3 Pendidikan, Universitas Siliwangi

email: agusgandi48@guru.smk.belajar.id

Abstract. *Educational facilities and infrastructure play an important role in achieving an effective learning process. Facilities include equipment and supplies such as tables, chairs and teaching aids, while infrastructure includes supporting facilities such as buildings, laboratories and libraries. The availability of complete educational facilities, such as libraries with diverse book collections and internet access, can increase students' engagement in learning and motivate them to study. The research method used in this study is a literature study, which aims to collect data and information from written sources to build a strong theoretical foundation and strengthen research arguments. Data from BPS and the Ministry of Health show an imbalance in educational facilities and infrastructure between urban and rural areas. In urban areas, 88% of classrooms are in decent condition, while in rural areas only 62%. In addition, 85% of schools in urban areas have internet access, while only 30% in rural areas. Library availability is also much different, with 75% of schools in urban areas having libraries, while in rural areas it is only 45%. Laboratories are available in 60% of urban schools but only 20% in rural areas. In terms of sanitation, 90% of schools in urban areas have proper facilities, while only 50% in rural areas. Various factors such as geography, economy, government policies and cultural aspects contribute to this gap.*

Keywords: *Dichotomy, Education Facilities, Education Infrastructure.*

I. PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena keberadaannya mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Sarana adalah semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, seperti meja, kursi, papan tulis, komputer, serta alat peraga. Sedangkan prasarana mencakup fasilitas penunjang lainnya seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, dan infrastruktur lainnya yang secara tidak langsung mendukung proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan guru menyampaikan materi dengan lebih efektif dan siswa dapat belajar dengan lebih nyaman. Misalnya, ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi seperti

proyektor atau papan interaktif dapat membantu visualisasi materi yang kompleks, sehingga lebih mudah dipahami. Menurut Loughlin (2017) Pembelajaran yang dilengkapi dengan sarana teknologi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sarana pendidikan yang lengkap, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang luas, laboratorium sains yang memadai, atau akses internet, memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Akomolafe dan Adesua (2016) bahwa Fasilitas pendidikan yang baik memiliki korelasi positif dengan motivasi dan hasil belajar

siswa. Menurut Schneider (2002) Sarana prasarana yang memadai di sekolah, seperti ruang kelas yang bersih dan sehat, sangat memengaruhi kesehatan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang merata di berbagai sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas. Menurut UNESCO (2015) Ketiadaan fasilitas pendidikan yang memadai adalah salah satu penghalang utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas bagi semua siswa, terutama di daerah miskin atau terpencil.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki keragaman budaya, sumber daya alam, dan potensi ekonomi yang luar biasa. Namun, keragaman ini juga membawa tantangan besar dalam pemerataan pembangunan dan kesejahteraan sosial. Ketimpangan ekonomi dan sosial masih menjadi masalah utama yang dialami di berbagai wilayah Indonesia, baik dalam konteks antarprovinsi maupun antara daerah perkotaan dan pedesaan. Ketimpangan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Meskipun pemerintah telah berusaha mengatasi masalah ini melalui berbagai program pembangunan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan masih terjadi dan memerlukan perhatian serius.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan meliputi semua alat yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi, papan tulis, dan perangkat teknologi seperti komputer. Prasarana, di sisi lain, mencakup fasilitas penunjang yang mendukung proses belajar secara tidak langsung, seperti gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi. Keduanya memiliki peran penting dalam

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas bagi siswa.

B. Peran Sarana dan Prasarana dalam Proses Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, dan laboratorium yang memadai memungkinkan guru dan siswa terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas penunjang seperti perpustakaan yang kaya akan sumber referensi juga memperkaya pengetahuan siswa serta meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar mereka.

C. Ketimpangan Sarana dan Prasarana di Perkotaan dan Pedesaan

Ketimpangan yang nyata terlihat antara sekolah di perkotaan dan pedesaan dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana. Sekolah di perkotaan umumnya lebih lengkap dalam hal fasilitas, dengan mayoritas memiliki ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, dan akses internet. Sebaliknya, sekolah di pedesaan masih kekurangan banyak fasilitas tersebut, yang menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

D. Faktor Penyebab Ketimpangan

Faktor-faktor yang menyebabkan dikotomi ini meliputi kondisi geografis, di mana sekolah di daerah pedesaan sering kali sulit diakses dan jauh dari pusat kota. Selain itu, perbedaan alokasi anggaran, kebijakan pemerintah, serta faktor sosial budaya, seperti rendahnya prioritas pendidikan di beberapa daerah pedesaan, turut berkontribusi terhadap perbedaan ini.

III. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan (library research) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat, memahami penelitian terdahulu, serta

memperkuat argumen-argumen yang diajukan dalam penelitian. Menurut Zed (2004), studi kepustakaan mencakup pengumpulan dan pengolahan data yang bersumber dari buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen, dan berbagai karya tulis lainnya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketimpangan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Perkotaan dan Pedesaan

Di Indonesia, terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas sarana dan prasarana pendidikan antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan. Pada wilayah perkotaan sebagian besar sekolah memiliki akses terhadap sarana pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang representatif, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, serta laboratorium sains dan komputer yang modern. Di sisi lain, sekolah-sekolah di daerah pedesaan, terutama di luar Jawa, sering kali kekurangan fasilitas dasar.

Salah satu indikator utama dalam menilai distribusi sarana pendidikan adalah ketersediaan ruang kelas yang layak. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), terdapat perbedaan signifikan antara jumlah ruang kelas yang tersedia di sekolah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali harus menghadapi masalah seperti kondisi bangunan yang tidak memadai dan kurangnya alat bantu belajar yang esensial (Harjanto, 2020).

Wilayah	Jumlah Sekolah	Ruang Kelas Layak (%)	Ruang Kelas Rusak (%)
Perkotaan	5,000	88%	12%
Pedesaan	6,800	62%	38%

Sebanyak 88% ruang kelas di sekolah perkotaan berada dalam kondisi layak, sementara hanya 62% ruang kelas di sekolah pedesaan yang memenuhi standar kelayakan. Sebaliknya, sebanyak 38% ruang kelas di pedesaan mengalami kerusakan, baik kerusakan ringan,

sedang, maupun berat. Perbedaan ini disebabkan oleh kurangnya alokasi dana yang memadai untuk memperbaiki dan membangun infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan yang sering kali terisolasi. Menurut Wibowo (2020), kondisi ruang kelas yang rusak di sekolah-sekolah pedesaan tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga membahayakan keselamatan siswa dan guru.

Selain ruanga kelas ketersediaan teknologi dalam dunia pendidikan pun memiliki peran yang semakin penting dalam dunia pendidikan, terutama di era digital saat ini. Akses terhadap teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat pembelajaran berbasis digital menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis informasi.

Wilayah	Sekolah dengan Akses Internet (%)
Perkotaan	85%
Pedesaan	30%

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020), sekitar 85% sekolah di perkotaan sudah memiliki akses internet dan laboratorium komputer, sementara di pedesaan, hanya 30% sekolah yang memiliki fasilitas serupa. Ketimpangan ini mengakibatkan siswa di sekolah pedesaan tertinggal dalam penguasaan teknologi dibandingkan dengan siswa di perkotaan.

Hal lain dalam konsepsi sarana dan prasarana adanya fasilitas penunjang pendidikan diantaranya adalah ketersediaan laboratorium dan perpustakaan yang memadai. Berikut data mengenai fasilitas penunjang pendidikan yang ada di wilayah perkotaan dan pedesaan

Wilayah	Sekolah dengan Perpustakaan (%)	Sekolah dengan Laboratorium (%)
Perkotaan	75%	60%
Pedesaan	45%	20%

Berdasarkan laporan dari Badan Pembangunan Nasional (Bappenas) (2020), sekitar 75% sekolah di perkotaan memiliki perpustakaan, sedangkan di pedesaan hanya 45% sekolah yang memiliki fasilitas perpustakaan. Sedangkan sekolah di perkotaan terdata 60% sekolah yang telah memiliki laboratorium, sedangkan di sekolah yang ada di pedesaan hanya 20% yang memiliki laboratorium.

Selain fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar, fasilitas sanitasi dan kesehatan di sekolah juga sangat penting untuk mendukung kesejahteraan siswa. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki fasilitas sanitasi yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah di pedesaan.

Wilayah	Sekolah dengan Fasilitas Sanitasi Layak (%)
Perkotaan	90%
Pedesaan	50%

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2020), sebanyak 90% sekolah di perkotaan memiliki fasilitas sanitasi layak, sementara hanya 50% sekolah di pedesaan yang memiliki fasilitas sanitasi yang memadai.

Faktor Penyebab Ketimpangan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia. Salah satu faktor utamanya adalah kondisi geografis yang menyulitkan distribusi sarana pendidikan secara merata. Daerah-daerah terpencil, terutama di pegunungan atau pulau-pulau kecil, sering kali sulit dijangkau sehingga distribusi buku, alat peraga, atau perangkat teknologi menjadi terhambat. Menurut Kuncoro (2018), Pembangunan infrastruktur pendidikan di Indonesia masih sangat berfokus pada wilayah-wilayah yang sudah maju, sementara daerah-daerah terpencil sering kali diabaikan. Hal ini memperburuk ketimpangan pendidikan yang terjadi di seluruh Indonesia. Pendidikan

merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, kualitas pendidikan yang baik sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, hingga saat ini, ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan masih menjadi masalah serius yang menghambat proses belajar mengajar di berbagai wilayah. Faktor-faktor penyebab ketimpangan ini sangat beragam, mulai dari aspek geografis, ekonomi, hingga kebijakan pemerintah, budaya dan pola pikir.

Pertama aspek geografis, Salah satu faktor utama penyebab ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia adalah kondisi geografis yang sangat beragam. Sekolah-sekolah di daerah terpencil dan terpencil sering kali kekurangan fasilitas dasar, sementara di daerah perkotaan, akses terhadap sarana pendidikan jauh lebih baik. Susanto (2021) menyatakan bahwa sekolah-sekolah di daerah pedesaan sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur dasar seperti listrik dan air bersih, yang sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, faktor jarak dan sulitnya akses ke lokasi sekolah di daerah terpencil menjadi kendala tersendiri bagi siswa dan guru.

Kedua Aspek Ekonomi, Ketimpangan ekonomi juga menjadi faktor kunci dalam penyebab ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan. Di wilayah perkotaan, umumnya terdapat lebih banyak sumber daya dan anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan dibandingkan dengan di daerah pedesaan. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) (2020), masyarakat di daerah pedesaan sering kali memiliki pendapatan yang lebih rendah, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan mendukung kebutuhan pendidikan lainnya. Akibatnya, banyak sekolah di pedesaan yang tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana yang

memadai, seperti ruang kelas, buku teks, dan alat peraga pendidikan.

Ketiga Kebijakan pemerintah, Kebijakan pemerintah yang tidak merata dalam alokasi anggaran untuk pendidikan juga berkontribusi terhadap ketimpangan sarana dan prasarana. Meskipun pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sering kali anggaran tidak cukup untuk menjangkau daerah-daerah terpencil. Sebagaimana diungkapkan oleh Wibowo (2020) kurangnya perhatian pemerintah terhadap daerah tertinggal dalam alokasi dana pendidikan menyebabkan banyak sekolah di pedesaan mengalami ketidakcukupan sarana dan prasarana. Beberapa program yang dicanangkan pemerintah, seperti Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pendidikan, belum sepenuhnya dapat menjangkau semua sekolah di seluruh Indonesia. Hal ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan.

Keempat budaya dan pola pikir, Budaya dan pola pikir masyarakat juga berperan dalam ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan. Di beberapa daerah pedesaan, masih terdapat pandangan bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting, yang berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Suryadi (2019) menyatakan bahwa di daerah-daerah tertentu, masyarakat lebih memilih untuk mengandalkan pekerjaan tradisional daripada menyekolahkan anak-anak mereka, yang mengakibatkan rendahnya jumlah siswa di sekolah. Hal ini menciptakan siklus ketimpangan yang sulit diputus, karena kurangnya partisipasi masyarakat juga berdampak pada alokasi sumber daya untuk pendidikan.

Dampak Ketimpangan Saarana dan Prasarana Terhadap Pendidikan

Ketimpangan dalam sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia menjadi salah satu tantangan yang paling mendesak dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan merata. Sebagai negara dengan lebih dari 270 juta penduduk dan beragam kondisi geografis serta ekonomi, Indonesia menghadapi kesenjangan yang signifikan dalam hal akses dan kualitas pendidikan. Banyak daerah, terutama di pedesaan dan wilayah terpencil, masih terbelakang dalam hal infrastruktur pendidikan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, serta pada masa depan mereka.

Dampak dari adanya berbagai macam ketimpangan sarana dan prasarana terhadap pendidikan diantaranya:

Pertama pengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Salah satu dampak paling nyata dari ketimpangan sarana dan prasarana adalah pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan biasanya dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium sains, perpustakaan, dan akses internet serta alat peraga pendidikan yang memadai. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumarno (2021) Kondisi fisik sekolah yang tidak memadai berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh World Bank (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar di sekolah dengan fasilitas yang lengkap dan memadai memiliki rata-rata nilai ujian yang lebih tinggi dibandingkan siswa di sekolah yang kekurangan fasilitas. Dengan demikian, ketidaksetaraan dalam sarana dan prasarana pendidikan berpotensi menciptakan kesenjangan yang lebih besar dalam prestasi akademik antara

siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

Kedua kualitas guru yang berbeda, Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak merata juga berdampak pada kualitas tenaga pengajar. Di daerah perkotaan, guru-guru sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan pengembangan profesional. Sebaliknya, banyak guru di daerah terpencil yang tidak memiliki kualifikasi yang memadai, serta kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang berkelanjutan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dikotomi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia mencerminkan perbedaan signifikan antara kondisi pendidikan di perkotaan dan pedesaan. Di perkotaan, fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, akses internet, dan sanitasi umumnya lebih lengkap dan berkualitas dibandingkan dengan pedesaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan geografis, ekonomi, serta kebijakan pemerintah yang kurang merata. Ketimpangan ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima siswa, di mana sekolah-sekolah di perkotaan cenderung memberikan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Di sisi lain, sekolah di pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat menghambat proses pembelajaran. Untuk mengurangi kesenjangan ini, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam pengalokasian sumber daya dan kebijakan yang berfokus pada pemerataan fasilitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan yang berkualitas.

Saran

Untuk mengatasi dikotomi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia, diperlukan langkah strategis yang

komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Pertama, pemerintah harus fokus pada pemerataan pembangunan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, dengan alokasi anggaran yang memadai. Selain itu, program bantuan untuk sekolah-sekolah di pedesaan, seperti penyediaan laboratorium, perpustakaan, akses internet, dan sanitasi yang layak, harus diperkuat. Kedua, penting untuk melibatkan partisipasi sektor swasta dalam pengembangan sarana pendidikan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Ketiga, pengembangan teknologi pendidikan yang inovatif dapat membantu menjembatani kesenjangan tersebut, seperti penggunaan pembelajaran jarak jauh atau digital di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Terakhir, diperlukan perubahan pola pikir dan budaya masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya pendidikan, serta mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang sudah ada. Dengan sinergi antara berbagai pihak, diharapkan kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia dapat dikurangi, sehingga kualitas pendidikan yang setara bisa dinikmati oleh semua anak bangsa, baik di perkotaan maupun pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akomolafe, C. O., & Adesua, V. O. (2016). *The impact of physical facilities on students' level of motivation and academic performance in senior secondary schools in South West Nigeria*. *Journal of Education and Practice*, 7(4), 38-42.
- Aminah, S. (2022). Pendidikan dan Ketidakadilan Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-138.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: BPS.

- Badan Pusat Statistik (BPS).(2022). Laporan Kemiskinan dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). Laporan Kinerja Pendidikan: Analisis Sarana dan Prasarana Sekolah di Indonesia. Jakarta: Bappenas.
- Harjanto, T. (2020). Ketimpangan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 102-115.
- Kafyulilo, A. (2014). *Integration of ICT in Education: Key Challenges and Success Factors*. *Educational Technology & Society*, 17(4), 89-101.
- Kemendes, 2020, Riset kesehatan dasar (RISKESDAS). Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Data Pendidikan Nasional 2022. Jakarta: Kemdikbud.
- Kuncoro, M. (2018). Geografi Pembangunan: Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Publik. Jakarta: Gramedia.
- Loughlin, C. (2017). *The Role of Technology in Enhancing Student Engagement*. *Education Today*, 5(3), 112-121.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan. (2021). Laporan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan.
- Rahmawati, N. (2021). Putus Sekolah dan Dampaknya terhadap Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 3(1), 45-60.
- Santoso, A., & Wijayanto, M. (2019). Pendidikan di Daerah Tertinggal: Analisis Kualitas dan Aksesibilitas. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 123-135.
- Schneider, M. (2002). *Do School Facilities Affect Academic Outcomes?*. National Clearinghouse for Educational Facilities.
- Sumarno. (2021). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 201-215.
- Supriyono, H. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Keb*
- Suryadi, R. (2019). Budaya dan Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 45-60.
- UNESCO. (2015). *Ensuring Education for All in Fragile States*. Global Monitoring Report.
- UNICEF, WHO, W. B. G. (2021). *Joint Child Malnutrition Estimates*. Who., 24(2), 51–78.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>.
- Wibowo, T. (2020). Pemerataan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- World Bank. (2020). *Education and Inequality in Indonesia: A Review of Current Evidence*. Washington, DC: World Bank.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.